

Hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Nilai Pasar Perusahaan: Pengungkapan Modal Intelektual sebagai Variabel Intervening

The Relationship of Audit Committee Characteristic and Corporate Market Value: Intellectual Capital Disclosure as Intervening Variable

Sovia Kusdiana dan Djuminah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
sovia46@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the role of intellectual capital disclosure as intervening variable on the relationship of audit committee characteristic and corporate market value. This study applies the agency and signaling theory in formulating seven hypotheses. The study uses secondary data for 119 Intellectual Capital Intensive companies that listed in BEI for the year 2016. Using path analysis, this research find that audit committee size has a significant positive effect on corporate market value, but there's no effect of audit committee meetings on corporate market value. On the other side, size and meetings have a positive significant effect on intellectual capital disclosure. Furthermore, the intellectual capital disclosure has a positive significant effect on the corporate market value which measured by market capitalization. However, intellectual capital disclosure cannot mediate the relationship between audit committee size and market value, while the relationship of audit committee meetings and market value can mediated by intellectual capital disclosure.

Keyword: *audit committee characteristic; intellectual capital intensive industry; intellectual capital disclosure; market capitalization*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang wajib bagi seluruh perusahaan *go public* (Bapepam Kep-431/BL/2012). Pelaporan keuangan dan pengungkapan tersebut penting bagi manajemen untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada para pengguna laporan (Healy dan Palepu, 2001). Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menggunakan informasi mengenai perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan mereka.

Sekarang ini, bentuk laporan keuangan "tradisional" sudah dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan (Bozzolan, Favotto, dan Ricceri, 2003; Anifowose, Rashid, dan Annuar, 2017). Laporan keuangan kurang dapat menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Chen, Cheng, dan Hwang, 2005). Data yang disampaikan dalam laporan keuangan menunjukkan nilai buku perusahaan yang tercermin pada selisih aset dengan liabilitasnya (Abdolmohammadi, 2005). Data mengenai keuangan perusahaan tersebut tidak mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya sehingga membuat celah yang besar antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan (Anifowose et al, 2017). Hal ini tentunya akan menyulitkan pengguna laporan dalam mengambil keputusan karena adanya informasi asimetris.

Corporate Market Value (nilai pasar perusahaan) merupakan nilai perusahaan yang ditentukan oleh pasar yang menunjukkan harga yang harus dibayar jika ingin membeli

seluruh perusahaan (Anifowose et al, 2017). Nilai pasar digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan mereka untuk berinvestasi pada perusahaan atau tidak. Jika nilai pasar perusahaan tinggi, maka investor akan mendapat keuntungan yang tinggi pula. Namun, adanya informasi asimetris yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku yang sulit diketahui karena adanya nilai tersembunyi perusahaan (Anifowose et al, 2017; Maditinos, Chatzoudes, Tsairidis, dan Theriou, 2011) membuat investor dan pengguna laporan lainnya mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

Hal pelaporan keuangan, perusahaan menerapkan *Corporate Governance* untuk mengurangi informasi asimetris antara pihak perusahaan dengan *stakeholder* dan pengguna lainnya (Kanagaretnam, Lobo, dan Whalen, 2007). *Corporate governance* adalah tata kelola yang mengacu pada institusi publik, termasuk undang-undang dan peraturan yang mengatur hubungan pemilik usaha dan manajer perusahaan (OECD, 2001 dalam Lukviarman, 2016:18-19). Barako, Hancock, dan Izan (2006) menemukan bahwa perluasan pengungkapan sukarela, yang mana dapat mengurangi informasi asimetris, dipengaruhi oleh elemen *Corporate Governance*. Elemen-elemen dalam *Corporate Governance* memiliki peran penting dalam hal tersebut seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit (Ho dan Wong, 2001).

Komite audit, sebagai salah satu elemen yang berperan penting dalam mekanisme *corporate governance* (Li, Mangena, dan Pike, 2012), memiliki tugas yaitu menelaah informasi keuangan perusahaan sebelum diterbitkan (Peraturan OJK nomor 55 tahun 2015) sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dipastikan telah memuat informasi yang sebenarnya kepada para pengguna laporan. Berkurangnya informasi asimetris akan menampakkan nilai tersembunyi yang dimiliki perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai pasar. Selain penunjukkan komite audit, perusahaan dapat memperluas pengungkapan mengenai modal dan aset yang dimiliki perusahaan dalam mengurangi informasi asimetris dan menambah nilai serta meningkatkan kinerja perusahaan (Nkundabanyanga, Ntayi, Ahiauzu, dan Sejaaka, 2013). Perluasan informasi tersebut tentunya akan ditelaah terlebih dahulu oleh komite audit sebelum diterbitkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Salah satu informasi yang dimuat dalam laporan dan ditelaah terlebih dahulu oleh komite audit adalah modal intelektual. Li et al (2012) menemukan bahwa karakteristik komite audit seperti ukuran dan frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Haji (2015) juga menemukan bahwa semua karakteristik komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dalam *knowledge-based industry* (Industri berbasis pengetahuan), pengetahuan merupakan sumber ekonomi utama perusahaan jika dibandingkan dengan modal fisik (Anam, Fatima, dan Majdi, 2011; Whiting dan Miller, 2008). Perusahaan yang tergolong dalam industri berbasis pengetahuan menciptakan nilai perusahaan berdasarkan sumber dan modal tidak berwujud sehingga menghasikan nilai tersembunyi (*hidden value*) yang membuat terciptanya perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan (Anam et al, 2011). Nilai tersembunyi inilah yang akan menambah nilai pasar perusahaan jika diungkapkan. Nilai tersembunyi tersebut salah satunya diciptakan oleh modal intelektual.

Modal intelektual adalah aset non-moneter atau sumber daya tanpa substansi fisik, antara lain inovasi, pengetahuan, *research and development*, pelatihan pegawai, serta kepuasan pelanggan, yang mendasari proses pembentukan nilai perusahaan (Anifowose

et al, 2017; Lev & Zambon, 2003). Modal intelektual, sebagai nilai tersembunyi, merupakan sumber yang menciptakan nilai perusahaan seperti pada perusahaan Apple, Samsung, Google, dan perusahaan lainnya (Haji, 2016). Secara umum, modal intelektual diklasifikasikan ke dalam tiga elemen, yaitu modal internal, modal eksternal, dan modal manusia (Anam et al, 2011; Haji, 2015). Modal internal merupakan modal intelektual di dalam perusahaan seperti inovasi, penelitian dan pengembangan, paten, sistem informasi, dan lain sebagainya. Modal eksternal merupakan modal intelektual yang berada di luar perusahaan seperti informasi pelanggan, pemasok, rekan bisnis, dan lain sebagainya. Modal manusia merupakan sumber daya manusia milik perusahaan seperti pendidikan karyawan, keahlian karyawan, dan pelatihan karyawan.

Abdolmohammadi (2005) menemukan bahwa sektor ekonomi “baru” yaitu industri berbasis pengetahuan lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan sektor ekonomi “lama”. Beberapa tahun terakhir, pengungkapan modal intelektual terus meningkat (Haji dan Mubaraq, 2012). Pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh perusahaan untuk menambah nilai pasar perusahaan dan untuk meningkatkan informasi simetris antara manajer dan investor (Abeysekera, 2008). Hal ini karena informasi keuangan tidak cukup dalam mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Chen et al, 2005). Modal intelektual juga merupakan sumber yang sangat penting bagi pertumbuhan dan inovasi perusahaan (Sardo dan Serrasqueiro, 2017).

Penelitian ini ingin menguji hubungan karakteristik komite audit dan nilai pasar perusahaan serta menguji peran intervening dari pengungkapan modal intelektual. Penelitian mengenai hubungan komite audit dan nilai perusahaan telah dilakukan oleh Black, Jang, dan Kim (2006). Mereka menemukan bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan di Korea. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Chan dan Li (2008). Mereka menemukan bahwa adanya komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian tersebut hanya terbatas pada komite audit independen dan tidak meneliti hubungan karakteristik komite audit lainnya pada nilai perusahaan. Penelitian tersebut pun cenderung mengabaikan faktor lain yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor lain tersebut mungkin saja dapat berperan sebagai variabel intervening, seperti modal intelektual pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nkundabanyanga et al (2013).

Penelitian ini dapat menambah literatur yang sudah ada dengan menggabungkan komite audit, modal intelektual, dan nilai pasar perusahaan. Modal intelektual sebagai variabel intervening karena pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh komite audit (Li et al, 2012; Haji, 2015) dan juga dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan (Abdolmohammadi, 2005; Anam et al, 2011; Chen et al, 2005;; Oren, Aerts, dan Lybaerts, 2009; Sardo dan Serrasqueiro, 2017; Anifowose et al, 2017).

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori agensi difokuskan pada hubungan antara *principal* dengan agen berkaitan dengan informasi asimetris yang menimbulkan ketidakpastian (Deegan, 2014). Informasi asimetris terjadi ketika *principal* dan agen memiliki informasi yang berbeda mengenai perusahaan. Ketidakpastian tersebut dapat saja menimbulkan keraguan pihak *principal*. Informasi asimetris antara *principal* dengan agen dapat menyebabkan meningkatnya *agency cost* (Li et al, 2012; Healy dan Palepu, 2001). Hal ini juga menyulitkan investor dan *stakeholder* lainnya untuk mengetahui seberapa besar nilai perusahaan yang

sebenarnya untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Haji (2015) mengemukakan bahwa dalam teori agensi, dengan menunjuk dewan independen untuk memantau tindakan direktur eksekutif akan mengurangi informasi asimetris karena tugas mereka adalah memastikan semua informasi yang relevan dan berguna dilaporkan tepat waktu. Pembentukan dewan independen termasuk ke dalam mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* mendorong komite audit untuk menerapkan peran dewan independen tersebut, antara lain dalam memantau pengendalian internal dan kualitas pelaporan perusahaan (Haji, 2015; Ika dan Ghazali, 2011).

Salah satu cara mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan adalah dengan meningkatkan transparansi melalui pengungkapan pada laporan perusahaan (Healy dan Palepu, 2001). Transparansi melalui pengungkapan kepada pemegang saham sebagai bagian dari *corporate governance* bertujuan untuk menyamakan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Lukviarman, 2016 : 206). Memperluas pengungkapan berarti menambah informasi yang diberikan kepada pengguna laporan. Pengungkapan yang perlu dilakukan salah satunya adalah pengungkapan modal intelektual. Selain dapat menambah nilai pasar, Kristandl dan Bontis (2007) membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi biaya modal.

Signalling Theory

Signalling theory digunakan untuk mengkaji adanya informasi asimetris pada pasar. Berdasarkan teori ini, transparansi adalah faktor kunci untuk menambah kepercayaan diri terhadap pelanggan dan investor (Garcia-mecca, Parra, Larran, dan Martines, 2005). Teori ini menjelaskan bagaimana mengurangi informasi asimetris dengan melakukan transparansi dengan menambah informasi lainnya (Morris, 1987). Informasi lain yang dapat diberikan antara lain adalah modal intelektual perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual seperti sumber daya manusia, saluran distribusi, pangsa pasar, inovasi, dan modal lainnya dilakukan untuk menyampaikan sinyal pada pasar bahwa perusahaan tersebut berpotensi untuk menjadi entitas dengan kualitas tinggi (Anam et al, 2011; Anifowose et al, 2017). Hal ini dilakukan guna menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak dapat memudahkan pengguna laporan dalam menentukan *future value* perusahaan yang mungkin saja dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Anam et al, 2011). Lebih lanjut, Anam et al (2011) menjelaskan bahwa ketika perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal tersebut memudahkan para stakeholder untuk mengerti proses bagaimana terciptanya kekayaan perusahaan. Hasilnya, perluasan pengungkapan akan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang didirikan oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan OJK nomor 55 tahun 2015). Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dengan masa jabatan tidak boleh lebih dari masa jabatan dewan komisaris. Setiap perusahaan yang telah *go public* wajib untuk memiliki komite audit yang terdiri dari minimal tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Setiap komite audit akan diketuai oleh komisaris independen. Anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan. Selain itu, komite audit harus memiliki

minimal 1 anggota yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan.

Komite audit minimal melakukan pertemuan/rapat setiap tiga bulan sekali dengan dihadiri lebih dari setengah anggota komite (Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015). Pertemuan tersebut diadakan untuk melaksanakan peran dan fungsi mereka sebagaimana yang tercantum dalam piagam komite audit. Namun, jumlah pertemuan dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan dan tingkat permasalahan yang dihadapi perusahaan (Lukviarman, 2016:205). Sesuai dengan Peraturan OJK nomor 55 tahun 2015, tugas komite audit adalah melakukan penelaahan informasi keuangan yang akan diterbitkan oleh perusahaan kepada pihak otoritas. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memastikan laporan keuangan perusahaan telah memenuhi standar (Lukviarman, 2016:204). Tugas tersebut diharapkan dapat mengurangi informasi asimetris antara principal dengan agen.

Modal Intelektual

Berdasarkan PSAK no. 19, aset tak berwujud adalah aset nonmoneter tanpa wujud fisik. Yang termasuk dalam aset tak berwujud adalah merk, headline dan judul publisitas, lisensi dan *franchise*, hak cipta, *patent*, dan kekayaan intelektual, resep, formula, model, desain, dan prototype, serta aset tak berwujud dalam pengembangan. Modal intelektual yang merupakan salah satu aset tak berwujud telah menarik perhatian dari banyak peneliti di dunia. Hal ini disebabkan karena munculnya ekonomi baru yaitu ekonomi berbasis pengetahuan dimana menciptakan nilai menjadi sesuatu yang sangat krusial dan cenderung didasarkan pada aset tidak berwujud (Taliyang dan Abidin, 2011).

Modal intelektual umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (Li et al, 2012). Haji (2015) mengklasifikasikan modal intelektual menjadi *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. Anifowose et al (2017) menambah literatur dengan membagi *structural capital* menjadi dua komponen, yaitu *innovation capital*, dan *protected capital* karena menurut mereka dua hal tersebut berbeda. Berikut penjelasan mengenai masing-masing elemen modal intelektual menurut Anam et al (2011), Anifowose et al (2017), Li et al (2012), dan Haji (2015).

1. *Human capital* atau modal manusia merupakan sumber daya manusia milik perusahaan. Modal inilah yang merupakan sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan inovasi perusahaan. Modal manusia memuat beberapa item seperti kompetensi, keahlian, pengalaman, motivasi, pelatihan, pendidikan, kemampuan intelektual yang dimiliki karyawan perusahaan, dan lain sebagainya.
2. Modal internal adalah modal intelektual yang dimiliki perusahaan untuk menunjang proses rutinitas perusahaan dan dapat mendukung karyawan dalam meningkatkan kinerja mereka. Modal internal berupa inovasi, penelitian dan pengembangan, brand, paten, sistem informasi, dan lain sebagainya.
3. Modal eksternal adalah pengetahuan yang diperoleh dari hubungan yang dimiliki perusahaan dengan pelanggan dan mitra perusahaan. Item-item dalam modal eksternal meliputi data pelanggan, kepuasan pelanggan, loyalitas pelanggan, *customer market share*, reputasi perusahaan, dan lain sebagainya.

Nilai Pasar Perusahaan

Corporate market value (nilai pasar perusahaan) merupakan nilai perusahaan berdasarkan harga sahamnya di pasar modal (Anifowose et al, 2017). Investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi karena akan menjamin

keuntungan yang akan didapatkan. Nilai pasar perusahaan akan membentuk persepsi investor terhadap kemampuan manajer untuk meng-antisipasi dan menghadapi perubahan ekonomi dimasa yang akan datang (Healy dan Palepu, 2001).

Umumnya, nilai pasar dengan nilai buku perusahaan berbeda karena adanya modal tersembunyi. Modal tersembunyi tersebut akan “nampak” jika perusahaan melakukan pengungkapan aset tak berwujud, khususnya modal intelektual (Haji, 2015; Maditinos et al, 2011). Diharapkan dengan ditingkatkannya pengungkapan modal intelektual maka nilai pasar perusahaan akan turut meningkat karena pasar mendapat sinyal dari pengungkapan modal tersebut.

Nilai pasar perusahaan dapat diketahui melalui Tobin's Q, harga saham, kapitalisasi pasar (Anam et al, 2011; Abdolmohammadi, 2005; Taliyang et al, 2014) dan biaya modal (Anifowose et al). Pada Dalam penelitian ini, nilai pasar perusahaan dinilai dengan kapitalisasi pasar seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005), Anam et al (2011), dan Anifowose et al (2017) karena kapitalisasi pasar mencerminkan nilai objektif perusahaan tanpa adanya manipulasi manajemen (Anifowose et al, 2017) dan karena harga saham juga digunakan dalam perhitungan kapitalisasi pasar maka tidak digunakan lagi untuk mengukur nilai perusahaan. Kapitalisasi pasar dihitung dengan jumlah saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham pada akhir tahun pelaporan (Anifowose et al, 2017).

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independen berupa karakteristik komite audit, variabel dependen berupa nilai pasar perusahaan, dan variabel intervening berupa pengungkapan modal intelektual.

Komite Audit dan Nilai Pasar Perusahaan

Komite audit merupakan pihak independen dalam perusahaan. Salah satu tujuan penunjukkan komite audit adalah untuk mengurangi informasi asimetris dan dapat pula meningkatkan nilai pasar perusahaan. Salehi, Tahervafaei, dan Tarighi (2018) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Davidson, Xie, dan Xu (2004) menemukan bahwa pembentukan komite audit mendapatkan reaksi positif yang signifikan dari harga saham. Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan hipotesis mereka bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Chan et al (2008) juga membuktikan hipotesis mereka bahwa keberadaan direksi independen dalam komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan. Choi et al (2012) juga membuktikan bahwa independensi, pertemuan, dan latar belakang pendidikan komite audit dapat meningkatkan kekayaan para pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan Peraturan OJK nomor 55 tahun 2015, komite audit sedikitnya beranggotakan tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Idealnya, jumlah anggota dewan dan komite adalah antara lima sampai 16 anggota, tergantung pada ukuran organisasi atau perusahaan (Yasser, Entebang, dan Mansor, 2011). Anggota komite audit yang banyak akan meningkatkan jumlah pertemuan dan menghasilkan pengawasan yang efektif (Raghunandan et al, 2001 dalam Salehi et al, 2018). Yasser et al (2011) menemukan bahwa ukuran anggota dewan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, beberapa peneliti menemukan bahwa ukuran komite atau dewan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Al-Mamun, Yasser, Rahman, Wickramasinghe, dan Nathan, 2014; Nguyen dan Faff, 2007). Mereka mengemukakan bahwa semakin besar ukuran komite maka semakin tidak efektif komite

tersebut.

H_{1a}: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan

Peraturan OJK Nomor 55 tahun 2015, komite audit minimal melakukan pertemuan atau rapat satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun. Tetapi, frekuensi pertemuan atau rapat tersebut dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Lukviarman, 2016). Komite audit yang lebih sering melakukan pertemuan akan lebih efektif dan dapat menjalankan peran mereka dengan baik (Karamanou dan Vafeas, 2005). Anthony (2007) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di pasar modal. Hal tersebut disebabkan karena komite audit dianggap melayani kepentingan pemegang saham sehingga saat mereka lebih sering mengadakan pertemuan, mereka dianggap sedang mengupayakan transparansi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan untuk para pemegang saham. Tetapi, Al Mamun et al (2014) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan

Komite Audit dan Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam hal laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan teori agensi, penunjukan dewan independen (salah satunya komite audit) dapat mengurangi *agency cost* serta untuk memastikan semua informasi yang relevan dan berguna dilaporkan tepat waktu. Komite audit bertugas untuk menelaah laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada publik (Bapepam Kep-431/BL/2012). Peran dari komite audit ini adalah memastikan bahwa laporan yang dipublikasikan mengandung informasi yang simetris bagi semua pengguna laporan. Selain informasi mengenai keuangan perusahaan, pengungkapan mengenai aset perusahaan lainnya, salah satunya yaitu modal intelektual, juga sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu komite audit juga berperan dalam memastikan bahwa pengungkapan aset perusahaan sudah benar sesuai standar (Lukviarman, 2016).

Haji dan Anifowose (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap praktik pelaporan terpadu. Li et al (2012) menemukan bahwa beberapa karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan beberapa lainnya tidak berpengaruh. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Haji (2015). Ia menemukan bahwa semua karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap komponen pengungkapan modal intelektual seperti modal internal, eksternal, dan sumber daya manusia di Malaysia.

Semakin banyak anggota komite audit maka semakin meningkat kualitas laporan keuangan perusahaan untuk perusahaan kecil dan menengah (Kang, Kigore, dan Wright, 2011). Banyaknya anggota komite audit dapat memberikan berbagai pandangan yang dapat dipilih mana yang terbaik sehingga lebih efektif untuk penyelesaian masalah dalam proses pelaporan keuangan. Li et al (2012) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan IC intensive yang telah terdaftar di *London Stock Exchange (LSE)*. Penemuan serupa juga didapatkan oleh Haji (2015). Ia menemukan bahwa semakin besar komite audit maka

semakin baik pula pengungkapan modal intelektual perusahaan Malaysia. Namun Mangena dan Pike (2005) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi dan temuan-temuan sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_{2a} : ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Komite audit minimal melakukan pertemuan atau rapat satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun. Tetapi, frekuensi pertemuan atau rapat tersebut dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Lukviarman, 2016). Komite audit yang lebih sering melakukan pertemuan akan lebih efektif dan dapat menjalankan peran mereka dengan baik (Karamanou dan Vafeas, 2005). Mereka dapat lebih banyak mengurangi informasi asimetris pada laporan keuangan.

Allegrini dan Greco (2011) membuktikan hipotesis mereka bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan di Italia. Li et al (2012) juga membuktikan hipotesis mereka bahwa pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sejalan dengan Li et al (2012), Haji (2015) juga menemukan hubungan positif antara pertemuan komite audit dengan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di Malaysia. Namun, Sellami dan Fendri (2017) tidak menemukan hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan kepatuhan terhadap IFRS mengenai *disclosure*.

H_{2b} : jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai Pasar Perusahaan

Modal intelektual merupakan nilai tersembunyi yang menciptakan perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan. Semakin luas pengungkapan modal intelektual, semakin besar pula perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar. Dengan kata lain, semakin luas pengungkapan modal intelektual, semakin tinggi nilai pasar perusahaan (Anam et al, 2011; Wang, 2008; Sardo dan Serrasqueiro, 2017). Hal tersebut didukung dengan teori sinyal, bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan maka semakin kuat sinyal yang diberikan terhadap pasar bahwa perusahaan memiliki aset yang dapat menunjang perkembangannya.

Abdolmohammadi (2005) dan Anifowose et al (2017) menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kapitalisasi pasar. Vafei et al (2011) juga membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap harga pasar perusahaan. Namun, Maditinos et al (2011) hanya membuktikan modal manusia yang berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Sedangkan modal internal dan eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Dilakukannya pengungkapan modal intelektual juga dapat mengurangi biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan (Anifowose et al, 2017; Kristandl dan Bontis, 2007). Berdasarkan temuan tersebut, penulis menarik sebuah hipotesis:

H₃ : Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan

Karakteristik Komite Audit, Modal Intelektual, dan Nilai Pasar Perusahaan

Penerapan *Corporate Governance*, komite audit memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya *Corporate Governance*, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Berdasarkan penelitian terdahulu, komite audit sebagai salah satu elemen *Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Keberadaan komite audit yang baik akan memberikan sinyal positif bagi pasar. Chan dan Li (2008) menemukan bahwa adanya komite audit independen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Choi, Han, dan Lee (2012) juga menyatakan bahwa secara umum, pembentukan dan pertemuan yang diselenggarakan komite audit dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal Korea.

Keberadaan komite audit juga berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Li et al (2012) dan Haji (2015) membuktikan bahwa beberapa karakteristik komite audit seperti ukuran dan frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin baik komite audit, maka semakin baik pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan. Disamping itu, semakin luas pengungkapan modal intelektual, maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan (Abdolmohammadi, 2005; Chen et al, 2005; Anam et al, 2011; Anifowose et al, 2017). Dengan demikian, penulis dapat menarik sebuah hipotesis:

H_{4a} : pengungkapan modal intelektual memediasi hubungan antara ukuran komite audit dengan nilai pasar perusahaan

H_{4b} : pengungkapan modal intelektual memediasi hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan nilai pasar perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji peran mediator dari pengungkapan modal intelektual pada hubungan antara karakteristik komite audit dengan nilai pasar perusahaan dalam kategori *IC Intensive industry* di Indonesia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2016. Adapun jumlah sampel adalah sebanyak 119 perusahaan dalam kategori *IC Intensive*. Perusahaan kategori *IC Intensive* dipilih sebagai sampel karena pengungkapan modal intelektual sangat penting bagi industri tersebut untuk menciptakan nilai pasar dalam sektor tersebut (Li et al, 2012). Data dikumpulkan dengan teknik analisis konten pada data sekunder berupa laporan tahunan.

Penelitian ini menggunakan empat jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel intervening, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik komite audit yang diprosikan oleh ukuran dan frekuensi rapat komite audit. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung berapa jumlah anggota komite audit, termasuk ketuanya (Ningsih et al, 2014). Sedangkan untuk frekuensi rapat diukur dengan seberapa banyak komite audit melakukan rapat selama tahun pelaporan (Li et al, 2012; Haji, 2015).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai pasar perusahaan yang diprosikan dengan kapitalisasi pasar pada tahun pelaporan. Kapitalisasi pasar adalah harga keseluruhan saham perusahaan yang menunjukkan harga yang harus dibayarkan

jika ingin membeli seluruh perusahaan (Abdiani & Nugrahanti, 2014). Cara menghitung kapi-talisasi pasar adalah dengan mengalikan jumlah seluruh saham perusahaan dengan harga saham penutup pada akhir tahun pelaporan (Abdolmohammadi, 2005; Abdiani et al, 2014; Anifowose et al, 2017). Adapun cara menghitung kapitalisasi pasar adalah sebagai berikut :

$$MC = \text{saham beredar} \times \text{harga saham penutup}$$

Pengungkapan modal intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*) dalam penelitian ini berperan sebagai variabel intervening antara karakteristik komite audit dan nilai pasar perusahaan. Pada penelitian ini, modal intelektual dibagi kedalam tiga kategori yaitu modal internal, eksternal, dan sumber daya manusia (Abdolmohammadi, 2005; Chen et al, 2005; Haji 2015). Modal internal memuat delapan item, modal eksternal memuat 15 item, dan modal sumber daya manusia memuat 12 item. Item-item yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Li et al (2012), Haji (2015), Anifowose et al (2017) yang disesuaikan dengan objek penelitian ini.

Pengukuran komponen pengungkapan dilakukan dengan memberi skor 0-3 pada setiap komponen. Nol (0) diberikan jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan di laporan tahunan, satu (1) jika perusahaan mengungkapkan secara naratif, dua (2) jika perusahaan mengungkapkan dalam bentuk angka, dan tiga (3) jika perusahaan mengungkapkan dalam bentuk mata uang/moneter. Pengukuran ini dari penelitian Purnomosidhi (2006), Li et al (2012) dan Haji (2015) yang telah menyesuaikan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari Guthrie et al (2006).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa laba bersih, usia perusahaan, dan *Return on Asset (ROA)* sesuai dengan penelitian sebelumnya (Anam et al, 2011; Li et al (2012); Anifowose, 2017). *Net Income (NI)* atau laba bersih diukur dengan laba bersih akhir tahun yang tertera dalam laporan laba rugi perusahaan (Anam et al, 2011). ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan (Anifowose et al, 2017, Li et al, 2012). *Firm Listing Age (AGE)* adalah lamanya perusahaan telah listing di pasar modal, dihitung dengan jumlah tahun dari awal listing hingga tahun 2016 (Anifowose et al, 2017; Li et al, 2012). Untuk menguji pengungkapan modal intelektual sebagai variabel intervening, maka penulis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening (Ghozali, 2013). Berikut merupakan model penelitian yang telah dibuat berdasarkan teori dari Ghozali (2013):

$$1. MC = \alpha + p_3 ACSIZE + p_4 ACMEETING + p_5 NI + p_6 AGE + p_7 ROA + e_1$$

$$2. IC = \alpha + p_3 ACSIZE + p_4 MEETING + p_5 NI + p_6 AGE + p_7 ROA + e_2$$

$$3. MC = \alpha + p_8 IC + e_3$$

$$4. MC = \alpha + p_1 ACSIZE + p_2 ACMEETING + p_8 IC + e_4$$

| | |
|-----------|-----------------------------------|
| IC | = modal intelektual |
| ACSIZE | = ukuran komite audit |
| ACMEETING | = rapat komite audit |
| MC | = nilai kapitalisasi pasar |
| NI | = laba bersih |
| AGE | =lamanya perusahaan telah listing |
| ROA | =rasio laba bersih terhadap aset |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri padat modal intelektual (*Intellectual Capital Intensive Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016. Penggunaan sampel ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Li et al (2012). Tabel 1 menunjukkan klasifikasi industri padat modal intelektual beserta jumlahnya.

Tabel.1 Statistik Deskriptif

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Koefisien Variasi |
|----------------------|-----|-------|---------|---------|-------|----------------|-------------------|
| ACSize | 119 | 4 | 2 | 6 | 3.25 | .679 | 20.89 |
| ACMeeting | 119 | 24 | 1 | 25 | 7.34 | 4.922 | 67.02 |
| ICDScore | 119 | 30 | 11 | 41 | 24.05 | 6.582 | 27.37 |
| NetIncome | 119 | 26 | -13 | 14 | 7.55 | 8.390 | 111.18 |
| Age | 119 | 34 | 1 | 35 | 13.81 | 9.082 | 65.78 |
| ROA | 119 | 70 | -.27 | .43 | .0435 | .08805 | 202.29 |
| MarketCapitalization | 119 | 4 | 10 | 15 | 12.36 | .885 | 7.16 |
| Valid N (listwise) | 119 | | | | | | |

Sumber: data diolah

Bersadarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah sampel adalah 119 perusahaan. Variabel independen yang pertama yaitu nilai rata-rata *AC Size* (ukuran komite audit) adalah 3.25 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 6. *Variabel AC Meeting* (frekuensi pertemuan komite audit) memiliki nilai rata-rata 7.34 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 25. Variabel *intervening* pengungkapan modal intelektual yang diukur dengan memberi skor 0 sampai 3 pada masing-masing memiliki nilai rata-rata 24.05. Nilai minimumnya adalah 11 dan nilai maksimumnya adalah 41.

Variabel dependen nilai pasar perusahaan yang diproksikan dengan kapitalisasi pasar memiliki nilai rata-rata sebesar 12,36 dimana nilai minimumnya adalah sebesar 10 dan nilai maksimumnya adalah 15.

Tabel.2 Hasil Uji Regresi

| Model | Variabel Dependen | Variabel Independen | Standardized Coefficient | t | Sig. |
|-------|-------------------|----------------------------|--------------------------|-------------------------|----------------------|
| 1 | MC | ACSize ACMeeting | .230 .052 | 2.411 .547 | .018 .585 |
| 2 | ICD | ACSize ACMeeting | .229 .405 | 2.756 4.841 | .007 .000 |
| 3 | MC | ICD | .277 | 3.124 | .002 |
| 4 | MC | ACSize ACMeeting ICD | .146 -.086 .268 | 1.534 -.850 2.594 | .128 .397 .011 |

Sumber: data diolah

Penelitian ini terdapat tiga model regresi linier untuk melakukan analisis jalur. Analisis regresi linier dilakukan dengan menggunakan SPSS. Berikut model regresi yang dihasilkan dari olah data dengan SPSS:

$$1. MC = 11.287 + 0.230ACSize + 0.052ACMeeting + (-0.053)NI + (-0.018)Age + 0.226ROA + e0.955$$

$$MC = 11.287 + 0.230ACSize + 0.052ACMeeting + (-0.053)NI + (-0.018)Age + 0.226ROA + e0.955$$

$$2. ICD = 11.348 + 0.229ACSize + 0.405ACMeeting + 0.054NI + 0.073Age + 0.137ROA + 0.729gICD = 11.348 + 0.229ACSize + 0.405ACMeeting + 0.054NI + 0.073Age + 0.137ROA + 0.729$$

$$3. MC = 11.465 + 0.277ICD + 0.931MC = 11.465 + 0.277ICD + 0.931$$

$$4. (5)MC = 10.991 + 0.146ACSize + (-0.086)ACMeeting + 0.268ICD + 0.925(5)MC = 10.991 + 0.146ACSize + (-0.086)ACMeeting + 0.268ICD + 0.925$$

Berdasarkan hasil uji regresi, pada model 1 dapat diketahui bahwa ukuran komite audit (*ACSize*) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai pasar perusahaan yang diproksikan dengan kapitalisasi pasar (MC) yaitu dengan signifikansi sebesar 0.018 dan nilai t hitung sebesar 2.411, lebih besar daripada t tabel yaitu 1.661. Dapat disimpulkan bahwa H1a diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasser, Entebang, dan Mansor (2015). Mereka menemukan bahwa ukuran dewan dalam *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Anggota komite audit yang banyak akan menghasilkan pengawasan yang efektif bagi perusahaan (Ragunandan et al, 2001 dalam Salehi, Tahervafaei, dan Tarighi, 2018).

Frekuensi rapat komite audit (*ACMeeting*) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi 0.585 dan t hitung sebesar 0.547, lebih kecil dari t tabel 1.661. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H1b ditolak. Hasil ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Al-Mamun, Yasser, Rahman, Wickramasinghe, dan Nathan (2014). Mereka menemukan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan kinerja perusahaan. Hal ini bisa saja frekuensi rapat tergantung pada masalah yang dihadapi oleh perusahaan, sedangkan setiap perusahaan memiliki masalah yang berbeda-beda (Lukviarman, 2016).

Pada model 2 dapat diketahui bahwa ukuran komite audit (*ACSize*) dan frekuensi rapat komite audit (*ACMeeting*) berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (lebih besar 1.661). Dapat disimpulkan bahwa H2a dan H2b diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Li et al (2012) dan Haji (2015). Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual mendukung argumen bahwa komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Kang et al, 2011) dan memberikan informasi secara efektif pada laporan tahunan, salah satunya adalah mengenai modal intelektual (Li et al, 2012). Komite audit yang lebih besar cenderung untuk memberikan informasi yang lebih mengenai potensi perusahaan untuk mengungkapkan nilai tersembunyi dari perusahaan tersebut (Haji, 2015).

Begitu pula dengan pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian ini mendukung temuan Li et al (2012) bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan rapat dapat meningkatkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk pengungkapan modal intelektual. Hasil temuan ini juga mendukung teori agensi dimana untuk mengurangi asimetris informasi maka perlu ditunjuk dewan independen, salah satunya adalah diperlukannya komite audit yang berasal dari luar perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, komite audit sudah melakukan perannya sesuai dengan Peraturan OJK nomor 55 tahun 2015. Peran komite audit sangat membantu perusahaan dalam meminimalisasi asimetris informasi dengan menelaah terlebih dahulu laporan keuangan sebelum disajikan kepada para penggunanya untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan sudah benar. Salah satu informasi yang ditelaah adalah mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Modal intelektual diungkapkan guna mengurangi tingkat asimetris informasi.

Begitu pula dengan model 3 yang menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap nilai pasar perusahaan yang diprosikan dengan kapitalisasi pasar (MC). Hasil t hitung juga lebih besar dari t tabel yaitu 3.124 > 1.660. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penemuan yang didapatkan oleh Abdolmohammadi (2005), Anam et al (2011), dan Anifowose et al (2017). Semakin banyak pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Penelitian ini juga mendukung teori sinyal (*signalling theory*) dimana perusahaan akan memberikan informasi untuk menunjukkan potensi mereka dalam mengembangkan bisnisnya, salah satunya dengan melakukan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan tersebut akan memberikan sinyal bahwa dengan modal intelektual yang dimiliki, perusahaan akan mampu berkembang pesat sehingga investor akan mempertimbangkan perusahaan tersebut untuk ditanamkan investasi darinya. Pengungkapan modal intelektual juga akan mengurangi informasi asimetris yang akan berdampak tidak baik bagi nilai pasar perusahaan.

Namun pada model 4, meskipun hasilnya menunjukkan bahwa ICD berpengaruh positif signifikan terhadap MC, *AC Size* dan *AC Meeting* tidak berpengaruh signifikan terhadap MC setelah ICD diikutsertakan dalam regresi. Bahkan *AC Meeting* berpengaruh negatif terhadap MC meskipun tidak signifikan. Hasil t hitung juga menunjukkan hal yang sama. ICD berpengaruh signifikan dengan t hitung 2.594, lebih besar dari t tabel 1.661. *AC Size* dan *AC Meeting* tidak berpengaruh signifikan dengan t hitung masing-masing 1.534 lebih kecil dari 1.661 dan -.850 lebih kecil dari 1.661.

Pengaruh tidak langsung antara karakteristik komite audit terhadap nilai pasar perusahaan dihitung dengan cara mengalikan *standardized coefficient* dari karakteristik komite audit dengan *standardized coefficient* dari pengungkapan modal intelektual pada hasil regresi model 4. Besarnya pengaruh tidak langsung AC Size terhadap MC ($p3 \times p8$) adalah $(0.229 \times 0.368) = 0.0614$ dengan pengaruh total $0.146 + 0.0614 = 0.2074$. sedangkan pengaruh tidak langsung AC Meeting terhadap MC ($p4 \times p8$) adalah $(0.405 \times 0.268) = 0.1085$ dengan pengaruh total $-0.086 + 0.1085 = 0.0225$. Pengujian signifikansi pengaruh tidak langsung dilakukan dengan uji sobel dengan menghitung nilai t dari koefisien $p3p8$ dan $p4p8$ dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{p3p8}{sp3p8} \text{ dan } t = \frac{p4p8}{sp4p8}$$

$Sp3p8$ dan $Sp4p8$ adalah besarnya *standard error* pada pengaruh tidak langsung yang dihitung dengan rumus berikut:

$$sp3p8 = \sqrt{p8^2 sp3^2 + p3^2 sp8^2 + sp3^2 sp8^2}$$

$$sp4p8 = \sqrt{p8^2 sp4^2 + p4^2 sp8^2 + sp4^2 sp8^2}$$

Berikut adalah perhitungan nilai t hitung untuk model 3:

$$sp3p8 = \sqrt{\frac{(0.268)^2(0.807)^2 + (0.146)^2(0.014)^2}{+(0.807)^2(0.014)^2}}$$

$$sp3p8 = 0.2296$$

$$t = \frac{p3p8}{sp3p8} = \frac{0.0614}{0.2996} = 0.2049$$

$$sp4p8 = \sqrt{\frac{(0.268)^2(0.112)^2 + (-.086)^2(0.014)^2}{+(0.112)^2(0.014)^2}}$$

$$sp4p8 = 0.0327$$

$$t = \frac{p4p8}{sp4p8} = \frac{0.1085}{0.0327} = 3.3180$$

Berdasarkan hasil t hitung yang telah dilakukan, untuk AC Size dengan nilai t hitung 0.2296 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu 1.661, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak memberikan pengaruh intervening atau mediasi terhadap hubungan antara ukuran komite audit dan nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis H_{4a} ditolak. Sebaliknya, untuk variabel AC Meeting dengan nilai t hitung sebesar 3.3180 lebih besar dari t tabel yang sebesar 1.661 sehingga koefisien mediasi 0.1085 signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki pengaruh *intervening* atau mediasi terhadap hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis H_{4b} diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang banyak mengungkapkan modal intelektual pada laporan tahunan. Tentunya, laporan tahunan tersebut disajikan untuk investor dan pengguna laporan lainnya setelah ditelaah terlebih dahulu oleh komite audit melalui beberapa kali rapat. Hal ini sejalan dengan teori sinyal. Banyaknya modal intelektual yang diungkapkan akan memberikan sinyal bagi pasar untuk memberikan penghargaan lebih bagi perusahaan, yaitu dengan meningkatnya harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi dari pengungkapan modal intelektual pada hubungan antara karakteristik komite audit dengan nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa karakteristik komite audit berupa ukuran berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, sedangkan frekuensi rapat tidak berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Di sisi lain, ukuran dan frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual juga terbukti berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Namun, pengungkapan modal intelektual tidak terbukti memediasi hubungan antara ukuran komite audit dengan nilai pasar perusahaan. Sebaliknya, pengungkapan modal intelektual terbukti memediasi hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan nilai pasar perusahaan. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan modal intelektual dan nilai pasar perusahaan, sehingga adanya peraturan OJK nomor 55 tahun 2015 perlu untuk ditaati.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena menggunakan metode analisis konten dalam pengumpulan data, mungkin saja terjadi human error. Kedua, penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan IC Intensive sehingga kurang mencerminkan kondisi semua sektor perusahaan. Ketiga, penelitian ini hanya terbatas pada karakteristik komite audit sebagai salah satu elemen *corporate governance*. Untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat ditambahkan sampel dari berbagai sektor perusahaan dan dapat ditambah lagi elemen-elemen *corporate governance* lainnya seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan struktur kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, D., & Nugrahanti, Y. W., 2014, "Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Tipe Industri dan Perbedaan Kapitalisasi Pasar Berdasarkan Pengungkapan Intellectual Capital", *Jurnal Cakrawala Akuntansi* ISSN 1979-4851, Vol. 6 (2): 110-125
- Abdolmohammadi, M. J., 2005, "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 3, pp. 397-416
- Al-Mamun, A., Yasser, Q.R., Rahman, M.A., Wickramasinghe, A. & Nathan, T.M. 2014, "Relationship between audit committee characteristics, external auditors and economic value added (EVA) of public listed firms in Malaysia", *Corporate Ownership & Control*, Vol. 12 No. 1, pp. 899-910.
- Anam, O. A., Fatima, A. H., & Majdi, A. R. H., 2011, "Effects of intellectual capital information disclosed in annual reports on market capitalization", *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 15 Iss 2 pp. 85 - 101

- Anifowose, M., Rashid, H. M. A., & Annuar, H. A., 2017 "Intellectual Capital Disclosure And Corporate Market Value: Does Board Diversity Matter?", *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Black, B. S., Jang, H., & Kim, W., 2006, "Does Corporate Governance Predict Firms' Market Value? Evidence from Korea", *The Journal of Law, Economics, & Organization*, Vol. 22 (2): 366-404
- Chan, K. C., & Li, J., 2008, "Audit Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executives as a Expert-Independent Directors", *Journal Compilation*, Vol. 16 (1): 16-32
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y., 2005 "An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 (2) : 159-176
- Ghozali, Imam., 2013, Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haji, Abdifatah A., & Anifowose, M., 2016, "Audit Committee and Integrated Reporting Practice: Does Internal Assurance Matter?", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 31 Iss 8/9 pp. -
- Haji, Abdifatah Ahmed., 2015, "The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: evidence from Malaysia", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 30 Iss 8/9 pp. -
- Haji, Abdifatah Ahmed., 2016, "Trend of hidden values and use of intellectual capital information: evidence from Malaysia", *Accounting Research Journal*, Vol. 29 Iss 1 pp. -
- Healy, P. M., & Palepu, K. G., 2001 "Information Asymetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31 : 405-440
- Kang, W.S., Kilgore, A. & Wright, S. 2011, "The effectiveness of audit committees for low and mid-cap firms", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 No. 7, pp. 623-50.
- Lev, B. & Zambon, S. 2003 "Intangibles and intellectual capital: an introduction to a special issue", *European Accounting Review*, 12(4), 597-603.
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R., 2012 "The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure", *The British Accounting Review*, Vol. 44: 98-110
- Lukviarman, Niki., 2016, Corporate Governance : Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia, Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia
- Nkundabanyanga, S. K., Ntayi, J. M., Ahiauzu, A., & Sejjaaka, S. K., 2014, "Intellectual capital in Ugandan service firms as mediator of board governance and firm performance", *African Journal of Economic and Management Studies*, Vol. 5 Iss 3 pp. 300 - 340
- Maditinos, D., Chatzhoudes, D., Tsairidis, C., & Theriou, G., 2011, "The Impact of Intellectual Capital on Firms' Market Value and Financial Performance", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 12 (1), pp. 132-151
- Morris, Richard D, 1987 "Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice", *Accounting and Business Research*, Vol. 18 (69): 47-56
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.9, No.1, Hal 1-25

- Salehi, M., Tahervafaei, M., & Tarighi, H., 2018, "The effect of characteristics of audit committee and board on corporate profitability in Iran", *Journal of Economic and Administrative Sciences*, Vol 04 : pp -
- Sardo, Filipe., & Serrasqueiro, Zélia., 2017, "A European empirical study of the relationship between firms' intellectual capital, financial performance and market value", *Journal of Intellectual Capital*, Vol.- pp. -
- Sekaran, U. 2013. *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. Sixth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Taliyang, S. M., & Jusop, M., 2011, "Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure", *International Journal of Business and Management*, Vol. 6 (12) : 109-118
- Yasser, Q.R., Entebang, H.A. & Mansor, S.A. 2015, "Corporate governance and firm performance in Pakistan: the case of Karachi Stock Exchange (KSE)-30"